

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu komoditi perkebunan yang diidentifikasi memiliki potensi bisnis yang besar dan memiliki prospek pengembangan yang luas adalah komoditi kelapa. Kelapa merupakan komoditi perkebunan yang penting bagi Indonesia disamping kakao, kopi, lada, dan vanili. Berbagai produk industrial kelapa sangat beragam selain daripada produk makanan dan minuman. Pemanfaat tersebut antara lain *liquid smoke* atau asap cair sebagai alternatif bahan pengawet pengganti formalin, produk *Virgin Coconut Oil* (VCO), biodiesel, adsorben, produk minyak goreng, produk sabun, serat sabut kelapa, briket arang sebagai pengganti briket batubara, produk *nata de coco*, produk karbon aktif, dan lain-lain (Putra, 2008 dalam Handayani, 2009). Banyaknya produk turunan dari komoditi kelapa ini membuat produksi tanaman ini senantiasa ditingkatkan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan adanya peningkatan produksi komoditas kelapa dari tahun 2000 hingga tahun 2012. Data lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Perkebunan Kelapa Rakyat di Indonesia, Tahun 2000-2012

Tahun	Jumlah Produksi (ribu ton)
2000	2.951,0
2001	3.069,0
2002	3.010,9
2003	3.106,4
2004	3.000,8
2005	3.052,5
2006	3.061,4
2007	3.123,0
2008	3.176,0
2009	3.181,6
2010	3.126,4
2011	3.132,8
2012	3.135,5
Total Produksi	40.127,3

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2014

Peningkatan produksi kelapa di Indonesia juga memacu meningkatnya nilai perdagangan komoditas ini ke luar negeri. Direktorat Jenderal Perkebunan (Ditjenbun) mencatat laju pertumbuhan nilai perdagangan (ekspor) mencapai

28,69% dari tahun 2005 – 2009. Fakta tersebut membuktikan bahwa selain sumber pendapatan masyarakat, juga mampu memberikan kontribusi bagi penerimaan devisa negara yang dapat diandalkan. Data nilai perdagangan (ekspor) kelapa (minyak kelapa, kelapa olahan, bungkil, dll) tahun 2005 – 2009 dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Peningkatan Nilai Perdagangan (Ekspor) Kelapa Tahun 2005 - 2009.

Komoditi	Nilai Perdagangan (US\$ juta)					Laju Pertumbuhan
	2005	2006	2007	2008	2009	
Kelapa	513,74	363,08	695,92	900,92	1.107,69	28,69 %/tahun

Sumber: Ditjenbun, 2010

Letak geografis Indonesia sangat cocok sebagai tempat tumbuh tanaman kelapa, oleh sebab itu tak heran bila tanaman kelapa banyak ditemui di berbagai tempat di Indonesia. Kelapa telah ditanam hampir di seluruh Indonesia dengan daerah sentral produksinya adalah Aceh, Sumatra Utara, Riau, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, NTT, dan Maluku (Palungkun, 2006).

Menurut Palungkun (2006), dari total luas areal perkebunan kelapa, sekitar 97,4% dikelola oleh perkebunan rakyat yang melibatkan 3,1 juta keluarga petani. Sisanya sebanyak 2,1% dikelola oleh perkebunan besar swasta dan 0,5% dikelola oleh perkebunan besar negara. Meskipun petani menguasai 97,4% areal perkebunan kelapa, namun pendapatan petani kelapa masih rendah. Kelapa sendiri memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan kemakmuran petani karena setiap bagian kelapa dari pucuk hingga akarnya, dari air hingga minyaknya, dari lidi hingga batangnya, semua bernilai ekonomis. Palungkun (2006) menyatakan kendalanya adalah pengolahan lahan yang masih bersifat tradisional dan kurangnya industri pengolahan kelapa. Sedangkan industri pengolahan yang adapun, masih bersifat tradisional dengan metode pengolahan yang masih manual, sehingga perkembangan industri ini tidak terlihat dari tahun ke tahun.

Pembangunan industri di Indonesia dimulai sejak Pelita II, bersamaan dengan masuknya penanam modal asing (PMA). Kebijakan ini terutama untuk mendorong terciptanya struktur perekonomian yang seimbang sehingga diharapkan terjadinya transformasi struktural perekonomian yang seimbang, dari

dominasi sektor pertanian ke dominasi sektor industri, termasuk agroindustri (Supriyati, 2006).

Munculnya agroindustri dapat memberikan ruang baru bagi produsen untuk mengembangkan kemampuannya dalam memproduksi produk pertanian agar lebih menarik dan disukai oleh konsumen. Manfaat adanya agroindustri adalah menjadikan komoditas pertanian yang bersifat segar menjadi tahan simpan lebih lama dan meningkatkan kualitas produk itu sendiri sehingga dapat meningkatkan harga dan nilai tambah. Keberhasilan agroindustri juga akan memberikan dampak positif yang sangat luas terhadap pembangunan nasional seperti pemerataan hasil, perluasan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan dan perbankan, peningkatan kesejahteraan masyarakat di pedesaan dan peningkatan nilai tambah produk primer hasil pertanian. Hal ini diyakini mampu menopang peningkatan daya saing bangsa sehingga nantinya mampu mendukung terciptanya sasaran pembangunan industri nasional (Santoso, 2008).

Salah satu produk industri pengolahan kelapa adalah gula kelapa. Gula kelapa merupakan produk sektor agroindustri dengan potensi pengembangan yang baik. Potensi ini didukung dengan adanya prospek pangsa pasar lokal maupun pasar luar negeri yang terus meningkat. Palungkun (2006) mengatakan permintaan gula kelapa di dalam negeri terus bertambah seiring dengan berkembangnya industri pangan yang menggunakan bahan baku gula. Dalam Statistik Konsumsi Pangan 2012, yang dibukukan oleh Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian (Sekjen Kementan) menunjukkan adanya peningkatan konsumsi gula kelapa pada 3 tahun terakhir dalam survei yang dilakukannya. Pada survei yang dilakukan mulai tahun 2007 sampai dengan 2011, peningkatan konsumsi gula dimulai pada tahun 2009 sampai tahun 2011. Data lengkapnya dapat dilihat dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Penyediaan dan Penggunaan Untuk Konsumsi Gula Kelapa Indonesia, 2007 – 2011

Uraian	Tahun				
	2007	2008	2009	2010	2011
Penyediaan (ribu ton)	271	247	201	236	246
Penggunaan untuk Bahan makanan (ribu ton)	271	247	201	236	246

Sumber: Sekjen Kementan, 2012

Gula kelapa merupakan hasil olahan dari nira kelapa. Nira (*Cocus Nucifera Linn*) merupakan cairan manis mengandung gula pada konsentrasi 7,5 sampai 20,0% yang terdapat di dalam bunga tanaman (mayang) kelapa, aren dan lontar yang pucuknya belum membuka dan diperoleh dengan cara penyadapan. Produk lain yang dapat dikembangkan dari nira kelapa antara lain gula semut, pakan lebah, dan bio etanol. Selain itu nira juga dapat digunakan sebagai minuman segar, baik dari niranya langsung maupun nira yang dibuat sirup (Dyanti, 2002 dalam Handayani, 2014).

Era otonomi daerah merupakan peluang yang cukup besar bagi pemerintah kotamadya dan kabupaten untuk mengembangkan perekonomian daerah sesuai dengan potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, agroindustri sebagai model pembangunan perekonomian dengan pemberdayaan masyarakat, sebaiknya menitikberatkan pada padat karya dengan menggunakan sumber daya lokal yang meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya modal serta menampilkan ciri khas daerah setempat, dalam artian memanfaatkan sumber daya potensial daerah (Santoso, 2008).

Salah satu penggerak roda perekonomian di Kabupaten Blitar adalah sektor industri, khususnya industri kecil rumah tangga yang jumlahnya mencapai 6.491 unit, yang terdiri dari 678 unit (formal) dan 5.813 unit (non formal). Apabila dilihat dari komposisi PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Kabupaten Blitar, sektor industri hanya memberikan kontribusi sebesar 2,55% sehingga menyebabkan pertumbuhan ekonomi dan perluasan lapangan kerja masih relatif kecil. Adapun jangkauan pemasaran hasil industri kecil tersebut sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan pangsa pasar lokal dan regional (Pemerintah Kab. Blitar, 2013). Pasar lokal masih didistribusikan ke pasar-pasar tradisional yang ada di Blitar seperti Pasar Legi, Pasar Kanigoro, Pasar Ludoyo, dan pasar lainnya. Sedangkan pangsa pasar regional, produk dikirim ke Bali, Jakarta, Kediri, Tulungagung, dan sekitarnya.

Kabupaten Blitar memiliki industri gula kelapa mencapai 5.366 unit yang tersebar di seluruh kecamatan (Pemerintah Kab. Blitar, 2013). Desa Karangrejo merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Garum, merupakan salah satu sentra produksi gula kelapa yang ada di Kabupaten Blitar. Berdasarkan

survei yang dilakukan peneliti, jumlah agroindustri gula merah kelapa di Desa Karangrejo berjumlah 97 unit yang tersebar dalam 3 dusun yaitu Dusun Karangrejo, Dusun Ringinrejo, dan Dusun Sumberrejo.

Agroindustri gula merah di Desa Karangrejo merupakan usaha turun temurun. Usaha ini diperkirakan sudah ada sejak lebih dari 40 tahun yang lalu atau sekitar tahun 1975. Jumlah agroindustri gula merah tersebar di Dusun Karangrejo yang berjumlah 38 unit, Dusun Ringinrejo 31 unit, dan Dusun Sumberrejo ada 28 unit. Dusun Karangrejo merupakan daerah dengan jumlah agroindustri gula merah terbanyak, dan juga merupakan daerah yang menjadi acuan perkembangan agroindustri di Desa Karangrejo. Hal ini dilihat dari inovasi dari pelaku usaha yang dapat membuat tungku api yang mereka klaim dapat menghasilkan panas dengan optimal, artinya dengan panas yang optimal dapat menghemat pemakaian bahan bakar. Rata-rata pengrajin di Dusun Karangrejo mengolah 120 liter nira/hari yang berasal dari kurang lebih 30 pohon. Jumlah ini relatif lebih banyak dibanding dua dusun lainnya, yakni Dusun Ringinrejo dan Dusun Sumberrejo.

Hasil survei awal juga menunjukkan fakta bahwa agroindustri yang ada di Dusun Karangrejo masih berskala rumah tangga dengan jumlah tenaga kerja 2 orang. Umumnya mereka adalah pasangan suami istri, ataupun anggota keluarga lainnya seperti anak atau menantu. Sumber modal yang digunakan untuk memulai usaha merupakan modal pribadi dengan jumlah yang terbatas, sehingga peralatan yang digunakan untuk proses produksi relatif sederhana. Kendala lain yang ada dalam agroindustri ini adalah terbatasnya pemasaran produk sehingga posisi tawar produk ini relatif lemah.

Meskipun terdapat beberapa kendala dalam agroindustri ini, namun agroindustri di Dusun Karangrejo tetap menunjukkan eksistensinya selama 40 tahun terakhir dan menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi keluarga pelaku usaha. Fakta ini membuktikan bahwa agroindustri gula merah di Dusun Karangrejo telah memberikan keuntungan bagi pelaku usaha sehingga ia tetap bertahan di usaha tersebut. Melihat fakta-fakta yang ada, menarik untuk dikaji lebih dalam mengenai usaha ini untuk mengetahui seberapa besar nilai tambah yang diciptakannya dan seberapa besar keuntungan yang diperoleh pelaku usaha.

1.2. Perumusan Masalah

Agroindustri merupakan suatu industri yang kegiatannya bergerak di bidang pertanian, seperti pemanfaatan hasil pertanian sebagai bahan baku atau merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut. Keterkaitan ini menjadi salah satu ciri negara berkembang yang strukturnya mengalami transformasi dari ekonomi pertanian (*agriculture*) menuju industri pertanian (*agroindustry*). Wujud keterkaitan ini adalah sektor pertanian sebagai industri hulu yang memasok bahan baku dan sektor industri pertanian sebagai industri yang meningkatkan nilai tambah pada hasil pertanian menjadi produk yang kompetitif (Kusumawardani, 2009).

Agroindustri pengolahan hasil pertanian mampu memberikan nilai tambah. Nilai tambah ini diperoleh dari selisih harga jual produk hasil pengolahan dengan bahan baku. Nilai tambah juga menunjukkan imbalan balas jasa untuk modal tenaga kerja dan manajemen perusahaan (Sudiyono, 2002). Nilai tambah akan mempengaruhi kemampuan suatu usaha dalam mendapatkan keuntungan. Menurut Usada (2011), terdapat hubungan positif antara nilai tambah dengan keuntungan, sehingga semakin besar nilai tambah yang dihasilkan, maka akan semakin besar pula potensi keuntungan yang akan diperoleh usaha tersebut. Agroindustri gula merah merupakan salah satu bentuk usaha yang mengolah nira kelapa menjadi gula merah yang dapat memberikan nilai tambah.

Dusun Karangrejo yang masuk dalam wilayah Desa Karangrejo merupakan salah satu sentra produksi gula merah yang ada di Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar. Banyaknya tanaman kelapa di sini menjadi salah satu faktor utama sehingga mampu menjadi sentra produksi gula merah. Banyaknya tanaman kelapa di Desa Karangrejo ini, juga membuka peluang lain untuk memperoleh penghasilan yaitu dengan menjual buah kelapa muda untuk bahan minuman ataupun kelapa tua yang biasa diambil santannya yang digunakan sebagai bumbu masak. Namun, keputusan petani kelapa lebih memilih mengolah nira menjadi gula merah daripada menjual buahnya secara langsung. Menurut salah satu calon responden pada saat survei awal dilakukan, pengolahan nira kelapa menjadi gula merah yang berarti telah dilakukan pemberian nilai tambah pada nira kelapa dirasa lebih menguntungkan dan menjanjikan hasil yang berkelanjutan.

Prospek permintaan gula merah kelapa yang meningkat juga menjadi salah satu pertimbangannya. Adanya peningkatan permintaan gula kelapa seperti yang tercantum dalam Tabel 3, menjadi peluang yang besar bagi pelaku usaha untuk mengembangkan usahanya. Tetapi usaha pembuatan gula merah ini masih merupakan industri rumah tangga yang tentu saja berhadapan dengan berbagai masalah, diantaranya teknologi produksi yang masih sederhana dan kurang berkembang, keterbatasan modal usaha yang bersumber dari modal sendiri, dan masalah pemasaran produk gula merah yang juga terbatas, serta rendahnya tingkat pendidikan pelaku usaha merupakan kendala yang menyebabkan kurang optimalnya pemanfaatan sumber daya yang ada.

Permasalahan dalam pemasaran yang muncul pada agroindustri gula merah ini adalah sistem pemasaran gula merah yang melalui beberapa pengepul saja. Hal ini akan mengakibatkan produsen tidak berada pada posisi tawar yang tinggi sehingga pendapatan yang diperolehnya tidak bisa maksimal. Bahkan tidak jarang produsen yang bekerjasama dengan pengepul menerapkan sistem ijon, dimana dalam sistem ini produsen akan mendapat uang tunai lebih dulu dari pengepul, kemudian setelah gula selesai diproduksi maka gula tersebut harus dijual kepada pengepul yang bersangkutan.

Agroindustri gula merah ini sebenarnya diharapkan mampu menyerap tenaga kerja yang lebih banyak lagi. Namun pada kenyataannya, agroindustri ini masih dalam bentuk industri rumah tangga yang hanya memperkerjakan 2 orang saja. Sumber modal yang digunakan adalah modal sendiri yang jumlah sangat terbatas. Permodalan merupakan faktor penting yang diperlukan untuk kelangsungan agroindustri. Keterbatasan modal ini berpengaruh pada teknologi produksi yang digunakan. Teknologi yang digunakan pada agroindustri gula merah ini masih sederhana. Penggunaan teknologi yang tergolong sederhana ini mengakibatkan produk yang dihasilkan belum optimal baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Padahal, penggunaan teknologi yang lebih tinggi dalam proses produksi akan mampu meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan sehingga dapat meningkatkan nilai tambah dan keuntungan yang akan diperoleh pelaku usaha.

Dari beberapa hal yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Berapa besar nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan nira kelapa menjadi gula merah pada agroindustri gula merah yang ada di Dusun Karangrejo, Desa Karangrejo, Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar?
2. Berapa besar biaya, penerimaan dan keuntungan yang diperoleh agorindustri gula merah yang ada di Dusun Karangrejo, Desa Karangrejo, Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar?
3. Apakah pengolahan nira kelapa menjadi gula merah pada agorindustri gula merah yang ada di Dusun Karangrejo, Desa Karangrejo, Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar layak untuk dikembangkan?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis nilai tambah nira kelapa yang diolah mejadi gula merah oleh agroindustri gula merah di Dusun Karangrejo, Desa Karangrejo, Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar.
2. Menganalisis biaya, penerimaan dan keuntungan dari pengolahan nira kelapa menjadi gula merah yang dilakukan oleh agroindustri gula merah di Dusun Karangrejo, Desa Karangrejo, Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar.
3. Menganalisis kelayakan finansial pengolahan nira kelapa menjadi gula merah yang dilakukan oleh agroindustri gula merah di Dusun Karangrejo, Desa Karangrejo, Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dengan mengetahui besarnya nilai tambah nira kalapa dan tingkat keuntungan yang dihasilkan, diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan para pelaku usaha gula merah kelapa untuk mengembangkan usahanya.

2. Bagi pemerintah, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam menyusun strategi kebijakan pengembangan potensi daerah khususnya yang berkaitan dengan pengembangan agroindustri gula merah kelapa.
3. Memberikan informasi tentang agroindustri gula merah kelapa bagi investor baik yang berupa lembaga keuangan maupun perseorangan sebagai bahan pertimbangan untuk pengucuran bantuan permodalan.
4. Bagi pihak lain, diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan baru mengenai nilai tambah nira kelapa pada agroindustri gula merah kelapa dan juga dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi penelitian selanjutnya.

